

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN
LOKAL DI RIBATH HIDAYATUL QUR'AN**Alifatudz Dzakiyyah¹, Muh Farid^{2*}^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih GresikEmail: dzakiyyahalifatudz@gmail.com¹, frfuada79@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal di Pondok Pesantren Ribath Hidayatul Qur'an Peterongan Jombang. Fokus penelitian ini mencakup bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, strategi yang digunakan dalam proses implementasi, serta dampaknya terhadap karakter santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan Islam sebagai upaya memperkuat identitas budaya santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena di lapangan secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh, guru diniyah, santri, dan pengurus pondok, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pesantren ini diwujudkan dalam berbagai tradisi seperti tahlilan, slametan, ziarah kubur, dan sungkeman, yang mengandung nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter santri. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, integrasi dalam kurikulum diniyah, dan pendekatan kontekstual. Dampak dari implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal ini adalah terbentuknya karakter santri yang sopan dan beradab, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial. Karakter tersebut tumbuh dalam diri santri melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman hidup di lingkup pesantren.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Pondok Pesantren, Ribath Hidayatul Qur'an.

Abstract: This study aims to describe the implementation of Islamic education with a local wisdom approach at Pondok Pesantren Ribath Hidayatul Qur'an Peterongan Jombang. The focus of this research includes the form of implementation of Islamic education based on local wisdom, the strategies used in the implementation process, and the impact on the character of students. This research is motivated by the importance of integrating local values in the Islamic education system as an effort to strengthen the cultural identity of santri. This type of research is a qualitative field research, which is qualitative in nature. Field research is a study intended to understand phenomena in the field directly in the field about what is experienced by the research subjects. Field research is a

research intended to understand phenomena in the field directly in the field about what is experienced by research subjects such as behavior, perceptions, motivations, actions, and others holistically and in a descriptive way in the form of words and language. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with caregivers, diniyah teachers, students, and board members, as well as documentation. Data were analyzed by using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of Islamic education based on local wisdom in this pesantren is realized in various traditions such as tahlilan, slametan, grave pilgrimage, and sungkeman, which contain Islamic values and shape the character of students. The strategies used include exemplary, habituation, integration in the diniyah curriculum and contextual approaches. The impact of the implementation of Islamic education with. The impact of the implementation of Islamic education with this local wisdom approach is the formation of santri characters who are polite and civilized, responsible, independent, and have social care. These characters grow in the students through habituation, social interaction, and life experiences within the pesantren.

Keywords: *Implementation, Islamic Education, Local Wisdom, Islamic Boarding School, Ribath Hidayatul Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas generasi Muslim. Di Indonesia, pendidikan Islam tidak berdiri sendiri dalam ruang teologis yang eksklusif, tetapi berkembang dengan mengadopsi dan mengadaptasi nilai-nilai lokal masyarakat. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal menghasilkan sebuah pendekatan pendidikan yang khas dan kontekstual, yang dalam banyak kasus justru memperkuat penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam ranah ini, pondok pesantren memegang peran strategis sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang turut berkontribusi dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter bangsa. Pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga menjadi pusat pembentukan etika sosial, kesadaran budaya, dan solidaritas kolektif berbasis nilai-nilai lokal.² Konteks sosial pesantren yang menyatu dengan masyarakat menjadikannya sebagai medium efektif dalam menerapkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang tidak konfrontatif, melainkan edukatif dan kultural.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam menghadapi

¹ azyumardi azra, *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium*, Jakarta : Kencana, III (2012), p. 45.

² Zamakhsari dhofier, 'Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai', in *Jakarta : LP3ES*, 2011, p. 112.

tantangan serius, seperti munculnya gerakan keagamaan yang eksklusif, intoleransi, serta minimnya pemahaman terhadap keberagaman budaya dan tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai keislaman secara substansial tanpa tercerabut dari akar budaya masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.³

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, serta diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan yang menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara kontekstual dan praksis. Nilai-nilai seperti tawadhu', guyub, ngalap berkah, serta kesalehan sosial merupakan bentuk ekspresi lokal dari ajaran Islam yang jika diimplementasikan secara sistematis dapat memperkuat moderasi beragama di kalangan santri.⁴

Salah satu pesantren yang menampilkan integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal adalah Pondok Pesantren Ribath Hidayatul Qur'an Peterongan Jombang. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dan kehidupan santri.

Praktik harian seperti mangan bareng, sowan kyai, muqoddaman, dan khidmah kepada pesantren mencerminkan bagaimana pendidikan Islam dilaksanakan secara holistik, menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kultural. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana bentuk implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal dijalankan dalam konteks pesantren seperti Ribath Hidayatul Qur'an. Padahal, kajian ini penting untuk memperkuat pendekatan pedagogi Islam berbasis kultural sekaligus mendorong lahirnya model pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat lokal

KAJIAN TEORI

Implementasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Definisi implementasi adalah kata kerja yang dapat ditemukan dalam penelitian ilmiah. Suatu kebijaksanaan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang dikenal sebagai implementasi.

³ Imam muhsin, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Kultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama", *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2021), p. 89.

⁴ Muhammad Zuhri, 'Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Pesantren: Konsep Dan Praktik', in *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* *jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2020, VIII, p. 134.

Secara terminologis, Van Meter dan Van Horn menyebutkan bahwa implementasi artinya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, grup, atau lembaga pemerintah yang diarahkan untuk menjalankan tujuan yang sudah ditetapkan pada keputusan kebijakan.

pada konteks penelitian ini, implementasi dipahami menjadi suatu proses dinamis yang melibatkan adaptasi nilai, pemahaman kontekstual, serta komitmen kolektif dalam mewujudkan praktik pendidikan Islam yang melalui pendekatan kearifan lokal.

Langgulung dan muhaimin⁵ setidaknya menyebutkan bahwa pendidikan islam mencakup delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *at-ta'lim ad-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang islam), *at-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *at-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islami). Tetapi para ahli pendidikan biasanya hanya fokus pada perbedaan aspek antara tarbiyah dan ta'lim.

pendidikan islam secara terminologi memiliki arti suatu sistem pendidikan yang menjadikan seseorang mampu memimpin dirinya sesuai dengan ajaran dan harapan agama islam. Adapun pendidikan islam menurut A. Marbima ialah suatu bentuk bimbingan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang baik. Dengan artian kepribadian yang luhur di pandang dari kacamata agama.⁶

Kearifan lokal adalah nilai nilai, gagasan, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, memiliki nilai baik, penuh kearifan dan tertanam dan di ikuti oleh masyarakat.⁷ Kearifan lokal juga bisa di sebut dengan istilah *local wisdom* yang artinya pengetahuan lokal yang timbul akibat adaptasi kelompok atau komunitas yang berasal dari pengalaman hidup dan di lestarikan secara turun temurun ke generasi nya. Dalam ilmu antropologi, kearifan lokal bisa di fahami dengan pengetahuan setempat yang menjadi ciri atau identitas kebudayaan dari tempat tersebut.⁸

Secara filosofi, kearifan lokal di kategorikan menjadi dua: *pertama*, yaitu pemikiran,

⁵ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). 36

⁶ Miswanto and Muhammad Farih, 'Konsep Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim: Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Masa Kini', *Rayah Al-Islam*, 8.4 (2024), pp. 2122–43, doi:10.37274/rais.v8i4.1154.

⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas: Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten*, 211.

⁸ Agus martawijaya, model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter, (makasar: CV masagena, 2016), 69.

gagasan yang bersifat abstrak. Kearifan lokal yang bersifat abstrak ini bisa di peroleh secara turun temurun dari generasi dulu ataupun di dapatkan di masa sekarang. Kearifan ini bisa berupa gagasan, sebuah pemikiran, ataupun nilai nilai positif yang mengatur manusia agar menjadi manusia yang berkarakter baik dan hidup yang bijaksana. *Kedua*, kearifan lokal yang bersifat konkret dan bisa di lihat. Kearifan lokal yang bersifat konkret ini bisa berupa benda benda kuno, artefak yang memiliki simbol dan makna tertentu.

Dari pengertian kearifan lokal di atas, bisa di simpulkan bahwasanya kearifan lokal mempunyai beberapa makna, di antaranya: Sebuah standar, sebuah ide, Nilai, Pengetahuan, pandangan hidup, dan individualitas. Masyarakat atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan problematika yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan di sini bermakna tempat sekelompok manusia untuk berinteraksi bersama, tinggal bersama maupun bekerja bersama

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena di lapangan secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya seperti prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹ peneliti mengadakan penelitian secara langsung ditempat yang hendak diteliti yaitu di Pondok Pesantren Darul Ulum Ribath Hidayatul Qur'an Jombang. Di samping itu penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut moleong, penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang diamati.¹⁰ Sumber data dalam penelitian termasuk komponen penting karena menjadi komponen utama dan menjadi sumber informasi sehingga peneliti mampu menggambarkan hasil dari apa yang di teliti.¹¹ Dalam penelitian ini, data yang harus di dapatkan adalah data yang berhubungan dengan bagaimana sistem pendidikan islam moderat yang ada di dalam sistem pendidikan ribath hidayatul qur'an. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pertama sumber data primer yang mana data diperoleh secara

⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konsling*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2012), 3

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

¹¹Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

langsung dari narasumber utama melalui wawancara mendalam bersama kiai, pengurus, tenaga pendidik dan juga dengan para santri, data juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang kedua data sekunder yaitu data yang diperoleh dari melalui dokumen-dokumen resmi seperti profil pesantren, struktur kurikulum, jadwal kegiatan pesantren, kitab-kitab yang diajarkan, serta hasil dokumentasi kegiatan harian yang menunjukkan praktik kearifan lokal. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama (key instrument). Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan, mulai dari merancang pertanyaan wawancara, melakukan observasi, mencatat data, hingga menganalisis hasil temuan.¹² Kemudian data di analisa melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Milles, Huberman & Saldana. Menurut Milles, Huberman & Saldana (2004), bahwa ada empat tahapan dalam analisis data, yakni: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang pandang ribath hidayatul Qur'an

Menurut sejarah pesantren sudah ada sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan sangat pentingnya pesantren bagi kemerdekaan Republik Indonesia. Banyak tokoh revolusi terkenal seperti Soekarno, Moh. Hatta, KH. Agus Salim, dan beberapa tokoh revolusi lainnya adalah lulusan dari pesantren. Pendidikan yang diberikan oleh pesantren sebagai bagian dari budaya di Indonesia selama bertahun-tahun dan terus di praktikkan hingga saat ini. Selaras dengan itu, pesantren terus berupaya untuk mengembangkan kemampuan dalam mendidik para santri tentang memahami agama secara benar.

Hingga saat ini adanya pesantren sangat fundamental karena lembaga tersebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan bukan hanya tentang aqidah tapi juga tentang akhlak dan moral. Salah satu dari lembaga pesantren adalah ribath hidayatul Qur'an yang berada di peterongan jombang. Pondok pesantren ribath hidayatul Qur'an merupakan salah satu asrama yang berada di dalam yayasan pondok pesantren Darul Ulum, karean dalam naungan yayasan darul ulum beberapa asrama lainnya yang berjumlah kurang lebih 40 asrama. Ribath hidayatul Qur'an atau sering dikenal dengan panggilan Ribath HQ merupakan asrama yang ke XIV dalam urutan yang berada di yayasan darul Ulum. Ribath Hidayatul Qur'an ini didirikan oleh Dr. KH. M. Afifuddin Dimiyathi, Lc.,MA. Dan ummah Hj. Laily Nafis, M.Th.I. Ribath HQ

¹² sugiyono, *'Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D'*, (Bandung : Alfabeta, 2017), p. 306.

ini didirikan sekitar bulan desember pada tahun 2004. Ribath HQ ini didirikan selepas beliau menyelesaikan kuliah beliau di mesir dan sudan. Beliau ingin mendirikan lembaga pendidikam ini karena termotivasi oleh ayah beliau *Almaghfurlah Al-mursyid* KH. A. Dhimyathi Romly, SH, untuk meneruskan rantai perjuangan para pendiri dan masyayikh terdahulu. Ribath hidayatul Qur'an ini mempunyai lembaga pendidikan madrasah diniyah taklimiyah awaliyyah dan wustho dengan berbagai kegiatan kepesantrenan lainnya seperti pengajian kitab kuning bersama pengasuh dan juga pengajian Al-qur'an setiap pagi dan sore. Dan juga terdapat pendidikan tahfidz Al-Qur'an 30 juz bagi para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an.

B. bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di ribath hidayatul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi peneliti mengidentifikasi empat aspek utama yang merepresentasikan peran tradisi dalam implementasi pendidikan, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, dan pendekatan kontekstual.

1. Kearifan lokal melalui pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dalam bentuk aktivitas yang diulang setiap hari dan setiap pekan, seperti kegiatan ngaji Al-Qur'an setiap pagi dan sore hari, kegiatan sholat berjamaah, kerja bakti, berbahasa menggunakan jawahalus, selamatan saat haul, pembacaan maulid nabi setiap malam kamis.

2. kearifan lokal melalui keteladanan

Keteladanan dari pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren menjadi aspek sentral dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai kearifan lokal tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditunjukkan secara nyata oleh para figur pesantren.

3. Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Diniyah

Budaya lokal juga diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan diniyah, misalkan saat pembelajaran kitab ta'lim Al-muta'alim yang menekankan adab dan akhlak santri dan juga menghubungkannya dengan budaya lokal seperti contoh dalam bab tentang adab kepada guru dikaitkan dengan sengkeman dan ta'dzim. Sedangkan bab tentang ukhuwah disandingkan dikaitkan dengan kegiatan selamatan, dan do'a bersama.

4. Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran

Pendekatan kontekstual dilakukan oleh guru dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kondisi sosial dan budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Pengajaran tidak disampaikan secara kaku, tetapi dengan memberikan contoh yang sesuai dengan konteks bukan hanya sekedar menghafal.

C. Proses Implementasi Dan Dampak Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Pada Karakter Santri.

Proses implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal di Pondok Pesantren Ribath Hidayatul Qur'an Peterongan Jombang berjalan secara terstruktur, integratif, dan berkesinambungan melalui berbagai jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pesantren ini mengadopsi pola pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai adab, etika, dan budaya lokal sebagai manifestasi dari nilai-nilai keislaman. Implementasi tersebut dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam kurikulum diniyah, serta pendekatan kontekstual dalam pengajaran.

Keteladanan ditunjukkan oleh para pengasuh, ustadz, dan pengurus yang menjadi figur utama dalam membentuk karakter santri. Sikap sopan, tawadhu', kepedulian sosial, dan tanggung jawab ditampilkan langsung oleh para pendidik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat meneladani secara langsung. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti tahlilan malam Jumat, kerja bakti, makan bersama (mangan bareng), penggunaan bahasa halus, serta saling menghormati antar santri dan kepada guru.

Tradisi ini secara konsisten ditanamkan dalam keseharian, menjadikan santri tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menghidupinya dalam praktik sosial. Nilai-nilai seperti *ukhuwah islamiyah*, *ta'awun*, *adab*, dan *tanggung jawab* terbentuk melalui pengalaman hidup di pondok.

Selanjutnya, nilai-nilai kearifan lokal juga diintegrasikan dalam kurikulum melalui pembelajaran kitab klasik, seperti *Ta'lim Muta'allim*, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dan *Bidayatul Hidayah*, di mana guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya pada konteks lokal, seperti adab sungkeman kepada guru, gotong royong dalam slametan, serta etika berbicara dalam budaya Jawa. Sementara itu, pendekatan kontekstual dilakukan dengan menjadikan lingkungan sosial budaya santri sebagai bahan ajar; misalnya, saat mengajarkan ukhuwah, guru menjelaskan tradisi masyarakat sekitar yang menekankan kebersamaan dan solidaritas.

Santri tidak hanya mempelajari Islam dari teks kitab, tetapi juga dari realitas sosial yang dekat dengan mereka. Proses implementasi yang demikian sistematis dan membumi ini berdampak signifikan terhadap karakter santri. Karakter yang terbentuk meliputi kesopanan, kemandirian, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap moderat. Santri menunjukkan perilaku hormat kepada guru dan orang tua melalui praktik sungkeman dan bahasa halus. Mereka

terbiasa mandiri karena dilatih untuk mengatur waktu, mencuci, memasak, dan menyelesaikan tugas-tugas pondok tanpa bantuan dari luar.

Kepedulian sosial tumbuh dari tradisi slametan dan kerja bakti yang melatih solidaritas dan gotong royong. Toleransi terbentuk melalui pergaulan antar santri dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana budaya lokal dijadikan sebagai jembatan, bukan sekat. Bahkan santri yang berasal dari luar Jawa akhirnya mencintai budaya lokal karena merasakan makna spiritual dan sosial dalam tradisi yang dijalankan. Pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal juga berhasil membentuk sikap moderat dan tidak ekstrem, karena santri dilatih untuk memahami perbedaan, menghargai tradisi, dan tidak terburu-buru dalam menilai sesuatu sebagai bid'ah atau salah. Dengan kata lain, pendekatan ini melahirkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan religius, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, serta memiliki kesadaran budaya sebagai bagian dari pengamalan Islam rahmatan lil 'alamin.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Pesantren Ribath Hidayatul Qur'an terletak pada keselarasan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dijalankan secara nyata, berkesinambungan, dan kontekstual. Hal ini menjadikan pendidikan pesantren tidak hanya relevan di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi model pendidikan karakter Islami yang adaptif, humanis, dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di ribath hidayatul Qur'an diwujudkan melalui tradisi-tradisi lokal yang di dalamnya terdapat nilai keislaman, seperti tahlilan, slametan, ziarah kubur, sungkeman, penggunaan bahasa halus, dan makan-makan bersama (bancaan). Tradisi tersebut tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas tetapi juga sebagai sarana dalam pembentukan karakter santri dan penanaman moral-spiritual kepada santri.
2. Dalam proses implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal dilakukan melalui empat hal, yaitu *uswatun hasanah*, pembiasaan, integrasi dalam kurikulum diniyah, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Strategi ini bersifat holistik dan berkelanjutan, menciptakan suasana belajar yang mendalam, rasional, dan relevan dalam kehidupan santri.

Hasil dari implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan kearifan lokal terlihat dari terbentuknya karakter santri yang sopan dan beradab, bertanggung jawab, mandiri, dan

memiliki kepedulian sosial. Karakter tersebut tumbuh dalam diri snatri melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman hidup di lingkup pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- azyumardi azra, *'Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium'*, Jakarta : Kencana, III (2012), p. 45.
- Zamakhsari dhofier, 'Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai', in Jakarta : LP3ES, 2011, p. 112.
- Imam muhsin, "'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Kultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2021), p. 89.
- Muhammad Zuhri, 'Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Pesantren: Konsep Dan Praktik', in *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2020, viii, p. 134.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). 36
- Miswanto and Muhammad Farih, 'Konsep Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim: Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Masa Kini', *Rayah Al-Islam*, 8.4 (2024), pp. 2122–43, doi:10.37274/rais.v8i4.1154.
- Aan Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas: Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten*, 211.
- Agus martawijaya, model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter, (makasar: CV masagena, 2016), 69.
- Gede marhaendra wija atmaja dkk, *pluralisme konstitusional dalam pengakuan kesatuan masyarakat hukum adat,.....* 70
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konsling*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2012), 3
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),
- Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.
- sugiyono, *'Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D'*, (Bandung : Alfabeta, 2017), p. 306.